

Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Dewi Rokhmah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-Mail: rokhmahdewio2@gmail.com

Abstract

This study aims to find out the role of religiosity of PAI teachers in an effort to improve the discipline of worship of students at Al Azhar Islamic Junior High School 3 Bintaro. The data sources in this study are principals, PAI teachers, and students. Data collection techniques are conducted by interviewing, observation, and documentation. The data obtained is analyzed with four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification or drawing conclusions. The results of this study show that the religiosity of PAI teachers at Al Azhar Islamic Junior High School 3 Bintaro plays a role in improving students' discipline in worship characterized by congregational prayers, Quran tahfidz, and tadarus that are routinely carried out properly and correctly. The application of religiosity of PAI teachers in an effort to improve the discipline of worship of students by providing motivation and civility.

Keywords: Religiosity of Islamic Education Teachers, Discipline of Worship

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas guru PAI dalam upaya meningkatkan disiplin beribadah siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Sumber data dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro berperan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam beribadah ditandai dengan shalat berjamaah, tahfidz Quran, dan tadarus yang rutin dilaksanakan dengan baik dan benar. Adapun penerapan religiusitas guru PAI dalam upaya peningkatan disiplin beribadah siswa dengan cara memberikan motivasi dan keteladanan.

Kata Kunci: Religiusitas Guru PAI, Disiplin Beribadah

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan proses transfer nilai, pengetahuan, keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya yang mencakup dua hal yaitu untuk mendidik peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak serta mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam (Sulfemi, 2018). Pendidikan agama Islam merupakan suatu program yang terencana dan sistematis dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam dan menghormati ajaran agama lainnya sehingga terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Indonesia (Alim, 2011). Pendidikan di suatu bangsa yang maju dapat dikatakan berhasil salah satunya karena adanya peran seorang guru (pendidik). Guru merupakan seseorang yang dianggap sudah dewasa yang memiliki tanggung jawab pada diri peserta didik dalam proses perkembangan peserta didik sehingga mampu mandiri dalam kehidupannya (Nata, 2010).

Peran guru sebagai seorang pendidik dan pembimbing tidak lepas dari karakter yang dimilikinya. Karakter adalah keseluruhan yang melekat pada diri individu baik itu sikap dan perbuatannya yang akan menggambarkan suatu karakter apabila dilakukan secara sadar. Karakter guru merupakan salah satu faktor penentu terhadap keberhasilannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini dikarenakan guru merupakan idola yang dijadikan panutan bagi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah yang menjadikan setiap peragai seorang guru dinilai, dilihat dan ditiru oleh peserta didiknya. Selain itu, guru juga merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didik dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak karenanya setiap guru harus memiliki karakter yang baik (Hawi, 2013).

Di abad ke 21 ini, dimana budaya masyarakat hampir mengabaikan nilai keagamaan dan cenderung mengutamakan aspek duniawi karenanya sangat perlu bagi seorang guru memiliki karakter religius (Musfah, 2011). Karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Ahsanulhaq, 2019).

Religiusitas (religius) merupakan ekspresi seseorang karena adanya ketertarikan terhadap agamanya yang menjadikan seseorang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sehingga berpengaruh pada setiap tindakan dan pandangan hidupnya. Aspek tertinggi dari religiusitas seseorang ialah saat seluruh aktivitas kehidupan dunia dan akhiratnya hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah SWT, sehingga seorang guru yang religius khususnya guru PAI akan membimbing peserta didiknya untuk memiliki karakter yang baik pula, terutama dalam akhlaknya pada Allah SWT dan makhluk hidup lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pembelajaran PAI di sekolah yaitu agar terbentuknya sosok peserta didik yang memiliki karakter, watak dan kepribadian dengan landasan iman dan ketakwaan serta nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam keseluruhan

sikap dan perilaku sehari-hari sehingga memberi corak bagi pembentukan watak suatu bangsa (Ainiyah, 2013).

Guru sebagai pendidik yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didiknya harus memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan guru bisa *digugu* dan *ditiru*, artinya bahwa apa yang disampaikan oleh guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dalam aktivitas hidupnya sehingga bisa ditiru atau diteladani peserta didiknya (Juhji, 2016). Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter selain dituntut menyampaikan materi, guru juga harus bisa menanamkan moral, nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan sebagainya (Marzuki, 2017). Karenanya pendidikan karakter tidak cukup disampaikan dengan teori saja tetapi juga membutuhkan guru sebagai tutor dalam mencontohkan karakter yang baik.

Untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dapat mengacu pada salah satunya karakter religius yang dimiliki peserta didik, karena pada dasarnya tujuan pendidikan agama adalah membina karakter agar menjadi orang yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Oleh karena itu, anak atau peserta didik sebagai generasi penerus bangsa seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dalam berperilaku dan beribadah baik itu dari orang tua, masyarakat, maupun dari lingkungan sekolahnya. Terutama bagi siswa-siswi setara SMP karena pada masa ini adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa remaja. Di masa inilah kenakalan seorang anak akan lebih berbahaya dari sebelumnya, karena pada masa ini lingkungan akan jauh lebih mempengaruhi mereka dalam bertingkah laku. Namun, jika seandainya siswa SMP ini diberi ilmu agama yang lebih mendalam, tentunya hal ini membentuk perbaikan dalam tingkah lakunya.

Problematika yang terjadi pada peserta didik di Indonesia saat ini diantaranya merajalelanya tindakan kriminalitas di kalangan pelajar seperti kekerasan antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2016 menyatakan kekerasan di kalangan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%. Pada tahun 2017 Kementerian Kesehatan RI menyatakan 3.8% pelajar dan mahasiswa dinyatakan menggunakan narkoba dan obat berbahaya lainnya. Pada tahun 2018 data KPAI terhadap tawuran antar pelajar meningkat 1.1% dari sebelumnya 12.9% menjadi 14% (Unayah & Sabarisman, 2015).

Dari problematika tersebut, realita pendidikan di Indonesia saat ini bahwa peserta didik belum mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah sehingga mengakibatkan tindakan kriminalitas terjadi di kalangan pelajar. Padahal idealnya pendidikan yang diberlakukan di Indonesia diharapkan mampu merubah tingkah laku peserta didik dari hal-hal yang buruk menjadi lebih baik, memberikan pengaruh yang positif baik untuk dirinya maupun lingkungannya, serta mampu meningkatkan potensi demi kemajuan suatu bangsa, dan mampu menciptakan suasana yang tenang dan damai tanpa kericuhan, dan mampu menjadi generasi yang Islami (Sesmiarni, 2017).

Menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam beribadah merupakan salah satu banteng dalam menyelamatkan akhlak mereka dari perilaku buruk yang melanda masyarakat saat sekarang ini, seperti pengaruh produk pornografi yang terus mengintai generasi muda, tauran remaja yang meresahkan masyarakat, narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Untuk membentengi diri anak dari pengaruh buruk itu, maka anak perlu dididik sedini mungkin dalam hal beribadah untuk mematuhi ajaran agama Islam. Oleh karenanya pendidikan agama bagi remaja perlu diberikan seoptimal mungkin. Secara konkret pendidikan agama harus lebih kuat dengan mengajarkan Al-Quran dan mempraktikkan ibadah lainnya.

Dari beberapa kasus dimana anak remaja yang malas melaksanakan ibadah salah satunya shalat, hal ini disebabkan karena mereka tidak dididik dan dibiasakan sejak usia dini. Lebih lanjut lagi saat ini terbukti masih adanya kesenjangan antara intensitas peserta didik dalam mengikuti ibadah di sekolah dengan guru yang memiliki karakter religius. Hal ini terbukti dengan guru yang sudah berusaha maksimal untuk mengarahkan anak didik sesuai tuntunan agama Islam, namun masih adanya peserta didik yang bersikap kasar, kurang sopan dalam tertutur kata, membangkang, dan lain-lain sehingga bertentangan dengan guru. Faktor kebiasaan dan pemberian contoh yang baik merupakan kunci utama dalam menyelamatkan generasi muda dari pengaruh negatif, masyarakat, baik individual maupun kolektif, perlu memberikan keteladanan kepada generasi muda dalam semua aspek kehidupan.

Upaya untuk menanamkan disiplin ibadah siswa tidak terlepas dari peran guru dalam membiasakan kedisiplinan siswa dengan bimbingan sejak dini untuk tekun, bergairah, dan tertib melaksanakan ibadah secara ikhlas terhadap Allah SWT dalam sepanjang hidupnya. Peran guru penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, karena guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keberagaman yang ada (Muslikhin, 2019). Namun kenyataannya problematika yang dihadapi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia di saat ini di antaranya kurangnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam. Menurut kemenag, jumlah guru PAI di Indonesia per Maret 2017 berjumlah 182.696 orang dari jumlah ideal 217.738 orang sehingga untuk saat ini kekurangan guru PAI mencapai 35.042 orang (Setyo Boedi Oetomo, 2018).

Dari kekurangannya guru PAI maka yang terjadi yaitu kurang selektifnya sekolah dalam merekrut guru PAI. Hal ini yang menjadi problem mendasar karena jika guru agama sangat kurang maka pengajar agama di sekolah diisi oleh guru yang bukan ahli agama. Akibatnya, guru PAI saat ini belum mampu memahami kompetensi yang harus di miliki guru PAI. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya "Pemikiran Pendidikan" yang dikutip oleh Hafiedh Hasan, guru dapat menjalankan perannya dengan baik sebagai pendidik dalam pendidikan

agama Islam jika dikaitkan dengan nilai religius dan kompetensi yang harus dimilikinya, kompetensi yang dimaksud diantaranya kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, dan kompetensi professional-religius (Hafiedh Hasan, 2017).

Bagi seorang guru agama Islam, aspek religiusitas merupakan aspek yang harus dimiliki yang membedakannya dengan guru bidang studi lainnya. Guru PAI bertugas bukan hanya untuk sebagai penyampai materi pelajaran PAI, lebih dari itu, guru PAI sebagai sumber inspirasi spiritual sekaligus pembimbing peserta didik sehingga terjalin karakter yang baik antara keduanya yang dapat melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya. Maka dari itu guru PAI tidak cukup jika hanya memberikan pengetahuannya saja kepada diri siswa. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan, maka seorang guru harus dapat menumbuhkan kedisiplinan kepada para siswanya dalam hal ini disiplin dalam beribadah yang merupakan implikasi dari karakter religius. Disiplin adalah suatu sikap konsisten melakukan sesuatu (Arifin, 2017). Disiplin dalam beribadah berarti suatu sikap konsisten dalam beribadah yang dilakukan untuk membentuk dan menyempurnakan ibadah baik dalam tata caranya maupun pelaksanaannya (Moch. Yasyakur, 2016). Sekalipun disiplin dapat timbul dalam diri seseorang, namun disiplin yang berasal dari luarpun juga dibutuhkan demi menunjang tujuan yang ingin dicapai. Salah satunya yaitu dapat berasal dari guru.

Sebagai salah satu lembaga formal yang mengutamakan pendidikan agama, SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro memusatkan perhatiannya pada kegiatan keagamaan untuk memberikan hal positif bagi para siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupannya. SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sebagai lembaga pendidikan bernaungan Islam, memahami betul bahwa pendidikan agama merupakan salah satu aspek dalam suatu sistem sosial budaya, termasuk di dalamnya nilai-nilai moral. Pendidikan disini ialah pendidikan yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi juga membiasakan anak didik patuh dan taat menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut, adalah dengan program keagamaan. Sebelum KBM dimulai seluruh siswa bertadarus bersama selama kurang lebih 15 menit sehingga diharapkan siswa khatam Al-Quran dalam jangka waktu satu tahun. Selanjutnya, siswa juga diwajibkan melaksanakan shalat dhuha, dzuhur, dan ashar secara berjama'ah di Masjid. Selain itu, siswa juga diberikan program *one day one ayat* yang merupakan program tahfidz sehingga siswa dapat menghafal Al-Quran. Program tersebut diharapkan pihak sekolah selain mendidik siswa disiplin melaksanakan ibadah, juga diharapkan dengan ibadah siswa mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Sehingga menjadikan diri peserta didik memperoleh rangsangan positif untuk melaksanakan tuntutan ibadah dengan penuh kesadaran dan keyakinan dalam upaya untuk membentuk manusia yang berakhlak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Whitney, penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki atau data temuan di lapangan sesuai dengan apa adanya (Anton et al., 2016). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro yang berlokasi di jalan Bonjol, No. 9, Kelurahan Pondok Karya, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Dalam Penelitian ini, teknik pengambilan informan berupa teknik *purposive sampling*, yaitu menentukan informan sesuai dengan kriteria dan kebutuhan penelitian (Prasanti & Fuady, 2018). Dalam menentukan siswa sebagai subjek penelitian, penulis menggunakan prinsip random, yaitu mencampur subjek-subjek yang dianggap sama dan mendapat kesempatan sebagai sampel penelitian. Peneliti dalam menyimpulkan subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa sumber dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian sehingga besar jumlahnya sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi yang peneliti peroleh. Jika beberapa responden yang dimintai keterangan diperoleh informasi yang sama, maka itu sudah dianggap cukup proses pengumpulan data sehingga tidak perlu meminta keterangan dari responden berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, pedoman wawancara, dan lembar observasi (Ramdhani et al., 2019). Selanjutnya, uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Pritandhari, 2017). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari empat langkah diantaranya: pengoreksian data (*data collection*), display data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), dan penggambaran hasil (*conclusion drawing*)(Huberman, 2002).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Religiusitas Guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah SWT yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya suasana tenang dan tenteram dalam dirinya. Tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat bagaimana ia mengaplikasikan dimensi religiusitas. Menurut Glock dan Stark, dimensi terdiri menjadi lima dimensi, di antaranya: *Pertama*, dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. *Kedua*, dimensi peribadatan atau praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang

menunaikan kewajibankewajiban ritual dalam agamanya. *Ketiga*, dimensi *feeling* atau penghayatan yaitu perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya. *Kelima*, dimensi *effect* atau pengalaman, yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial (Ismail, 2009). Dalam menjalankan tugasnya sebagai pewaris nabi, guru PAI hendaklah bertolak pada amar ma'ruf nahi munkar yaitu menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, Islam, ihsan, dan kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh guru adalah religiusitas (Ramayulis, 2002).

Seorang guru PAI dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan dalam proses pembelajaran semata, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha tersebut diwujudkan melalui upaya guru PAI dalam menumbuhkan suasana religius di lingkungan sekolah. Suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan peserta didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan (Hary & Sanusi, 2013).

SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro demi mewujudkan visinya "Unggul dalam Standar Nasional Pendidikan berdasarkan iman dan takwa" tentunya menjadikan religius sebagai syarat karakter yang harus dimiliki oleh pendidik di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. Terbukti dengan menjadikan religius sebagai salah satu syarat masuk di Al Azhar sehingga menjadikan semua guru khususnya guru agama memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik. Religiusitas guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sudah termasuk dalam kategori cukup baik. Dalam implikasinya kereligiusan guru PAI melaksanakan dan mengajak para siswa untuk shalat berjamaah, memperhatikan perlengkapan shalat, mengajarkan tata cara shalat dengan baik dan benar, menegur siswa tidak disiplin shalat dan mengaji, mengajarkan bacaan Al-Quran dengan baik dan benar, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, memberikan nasehat dengan lemah lembut, menasehati para siswa agar memiliki akhlakul karimah, tidak pilih kasih terhadap muridnya, sabar menghadapi muridnya, menjawab pertanyaan murid tentang materi PAI dengan baik, menjaga kebersihan, berpakaian rapih dan sopan.

Dalam pembelajarannya, guru sangat menghayati, tingkah lakunya baik, serta ibadahnya sangat baik dengan pengamalannya dan menjadikan figur yang baik bagi siswa. Misalnya, guru PAI mampu menjawab pertanyaan terkait keagamaan yang dilontarkan siswa dengan jawaban yang mampu dipahami, ketika memasuki kelas mengucapkan salam terlebih dahulu, membantu siswa membetulkan bacaan ngaji atau salat siswa yang dirasa kurang benar, pengamalan ibadah salat dengan datang ke Masjid tepat waktu, mengajak siswa untuk melaksanakan salat tepat waktu, dan memantau siswa ketika berada di Masjid dari mulai wudhu sampai salat selesai agar ibadah shalat berjama'ah dapat berjalan

dengan efektif. Demi terus meningkatkan religiusitas guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro tentunya selalu ada upaya-upaya dalam pengalaman yang lebih baik untuk meningkatkan religiusitas praktik yang lebih baik seperti amaliyah ibadah yang lebih ditingkatkan seperti salat dhuha, ada qabliyah dan ba'diyah.

Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Seorang muslim harus berusaha untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa. Sebagaimana disebutkan dalam UUD Distem Pendidikan Nasional No 20. Tahun 2003 bahwa tujuan dari pendidikan tidak lain untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan dari orang-orang beriman adalah berbakti dan beribadah kepada pencipta-Nya (Indarmawan et al., 2014). Ibadah menurut bahasa adalah taat, tunduk, ikut, dan doa. Dalam pelaksanaan ibadah memerlukan kedisiplinan, baik itu disiplin waktu dan rukun-rukunnya. Disiplin ibadah adalah pelaksanaan ibadah yang terus menurut sesuai dengan waktu dan rukun-rukunnya. Untuk membangun disiplin beribadah, diperlukan pembiasaan yang sungguh-sungguh dan pemahaman tentang ibadah yang dilakukan (Thohir, n.d.).

Upaya menanamkan kedisiplinan dalam beribadah di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya. Ibadah selain sebagai bentuk penghambaan terhadap Allah SWT juga mengandung makna instrumental, karenanya ibadah dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi dan kelompok kearah pengikatan batin kepada tingkah laku bermoral. Asumsinya adalah melalui ibadah seorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individu dan sekaligus kolektifnya akan tugas-tugas pribadi dan sosialnya mewujudkan kehidupan social bersama dengan sebaik-baiknya (Sutra, 2019).

Kedisiplinan beribadah siswa sudah dirasa cukup baik. Kedisiplinan ibadah siswa ditandai dengan shalat berjamaah yang dilakukan secara terus menerus pada salat dhuha, duhur dan asar. Kedisiplinan siswa melaksanakan ibadah sunah dan wajib di sekolah dengan baik. Pelaksanaan ibadah salat berjamaah di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sudah disiplin yakni kesadaran siswa memasuki waktu shalat tepat waktu.

Selain salat berjamaah, ada juga program tahfidz yang wajib diikuti oleh siswa untuk menopang hafalan Al-Quran para siswa. Kegiatan ini disebut juga *one day one ayat*, para siswa diharuskan menyetorkan hafalannya kepada guru kelas setiap hari di awal pelajaran dengan hafalan yang berbeda contohnya untuk kelas 8 diharuskan menyetorkan untuk hafalan surat Al-Qiyamah. Selain itu, para siswa diwajibkan untuk mengaji tadarus di awal pelajaran dan harus khatam minimal 10 jus selama satu tahun. Demi keberhasilan program keagamaan, sekolah

membentuk team khusus yang tergabung dalam koordinator keagamaan yang bertugas dari mulai pembuatan jadwal pelaksanaan, penanggung jawab, sampai pemantauannya.

Dengan adanya tata tertib yang mewajibkan program keagamaan bagi siswa dan guru, program keagamaan sudah berjalan dengan lancar dari mulai siswa membawa sandal untuk salat sudah dikontrol dari guru agar siswa disiplin. Selain tata tertib, Kedisiplinan siswa melaksanakan ibadah karena partisipasi guru serta bimbingan terhadap siswa. Kedisiplinan tidak mudah terbentuk begitu saja. Guru juga berupaya penuh untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melaksanakan ibadah salat. Kedisiplinan ibadah salat tidak lepas dari peran guru dengan melalui berbagai cara agar siswa disiplin dalam melaksanakan ibadah salat, dengan ikut terjun langsung dalam salat berjamaah, membimbing, dan memberikan contoh kepada siswa. Hal tersebut menjadikan siswa menjadi lebih disiplin dan membentuk kesadaran untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Kesadaran ini menjadi acuan yang penting agar siswa menjadi terbiasa melaksanakan kewajiban tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan program keagamaan yang dilaksanakan di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro masih mengalami beberapa kendala seperti siswa yang datang terlambat dan siswa yang masih suka bergurau pada saat kegiatan mengaji. Oleh sebab itu, perlu adanya sanksi bagi siswa yang datang terlambat hukumannya dari sekolah disuruh lari atau bisa juga menghafal atau juga membaca Quran. Hal ini demi menjadikan siswa lebih disiplin dalam beribadah.

Peran Religiusitas Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro

Religiusitas telah memberikan sumbangan yang cukup besar dalam membentuk karakter seseorang. Perilaku religius ini tidak terlepas dari dua faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu: faktor individual (intensitas ibadahnya, usia, motivasi) dan situasional atau lingkungan luar (suasana kerja, lingkungan masyarakat). Sedang keinginan berperilaku religius itu merupakan salah satu dari banyak keinginan manusia dalam kehidupan. Keinginan itu tidak bisa dilepaskan dari sifat manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin mendapatkan lebih dari apa yang telah didapatnya. Setiap individu memiliki orang memiliki penilaian dan perhatian yang berbeda terhadap perilaku religius mereka. Inilah yang secara psikologi dikatakan bahwa manusia memiliki struktur kepribadian. Selain itu, lingkungan juga ikut serta dalam membentuk manusia dengan adanya interaksi dan internalisasi nilai-nilai yang dapat mengubah perilakunya, yang akan berimbas pada aktivitas ibadahnya. Dengan adanya pengaruh lingkungan yang kuat ini, manusia perlu diarahkan perilakunya melalui lembaga-lembaga pendidikan yang menanamkan keberagamaan atau religiusitas.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual agama yang dianutnya tetapi juga ketika melakukan aktivitas-aktivitas lainnya yang tampak maupun

tidak tampak didorong oleh kekuatan supranatural dalam hati seseorang. Oleh karena itu, religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi yang terbentuk dari agama. Agama pada dasarnya merupakan suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sodikin, 2003).

Agama membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam berperilaku salah satunya kedisiplinan. Religiusitas memiliki peran yang besar dalam memompa semangat individu dalam beraktivitas. Secara teoritis akan sangat berbeda ibadah seseorang yang memiliki dasar agama dengan yang tidak. Seorang guru yang selalu taat melakukan ritual keagamaannya, misalnya shalatnya khusyu', gemar sholat berjamaah, mengamalkan ritual sunah, akan berimplikasi pada lingkungannya di sekolah, salah satunya adalah mendisiplinkan siswa dalam ibadah, memiliki keyakinan terhadap keberadaan Sang Maha Pencipta, akan meningkatkan kedisiplinan beribadah (Fauzan, 2012).

Simpulan

Religiusitas guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro sudah termasuk dalam kategori cukup baik. Guru PAI mampu menjawab pertanyaan terkait keagamaan yang dilontarkan siswa dengan jawaban yang mampu dipahami oleh siswa. Kedisiplinan beribadah siswa juga cukup baik ditandai dengan kegiatan rutin salat berjamaah. Siswa juga dibekali program tahfidz yang wajib diikuti untuk menopang hafalan Al-Quran melalui program *one day one ayat*.

Adapun peran guru PAI di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro dalam mendisiplinkan siswa yaitu dengan memberikan motivasi dan keteladanan. *Pertama*, berpijak dari aturan sekolah yang memang harus terus terpenuhi. *Kedua*, tidak pernah bosan untuk menasehati siswa yang masih perlu bimbingan dan arahan. Selain motivasi, figur guru sebagai teladan juga perlu seperti sering mengingatkan pentingnya shalat tentunya dengan perlakuan yang baik sebagai contoh.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1).
- Ainiyah, N. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Alim, M. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anton, O., dkk. 2016. "Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos)." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1).

- Arifin, M. 2017. "Strategi Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Fauzan, I. T. 2012. "Pengaruh Religiusitas dan Etika Kerja Islami Terhadap Motivasi Kerja." *Jurnal Modernisasi*, 8(3).
- Hafiedh Hasan. 2017. "Internalisasi Religius Dalam Kompetensi Guru Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Madaniyah*, 7(2)
- Hary, O., & Sanusi, P. 2013. "Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2).
- Hawi, A. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huberman, A. M. & M. B. M. 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. London: Sage Publications, Inc.
- Hutagalung, dkk. 2020. "Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Guru." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1).
- Indarmawan, A., dkk. 2014. "Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awalilah Miftahussalam Kota Tegal)." *Tarbawy*, 1(1).
- Ismail, W. 2009. "Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, Man, dan Smun." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(1).
- Juhji. 2016. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan." *Studia didaktika Jurna Ilmiah Pendidikan*, 10(01).
- Marzuki, R. P. 2017. "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Moch. Yasyakur. 2016. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan & Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muslikhin. 2019. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Berbasis Multikultural." *Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(2).
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Prasanti, D., & Fuady, I. 2018. "Pemanfaatan Media Komunikasi Dalam Penyebaran Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat." *Reformasi*, 8(1).
- Pritandhari, M. 2017. "Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa." *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 5(1).
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Ramdhani, S., dkk. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Sesmiarni, Z. 2017. "Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning." *Kalam*, 9(2).
- Setyo Boedi Oetomo, dkk. 2018. "Urgensi Diklat PTK, KTI, dan TIK bagi Guru PAI SMA/SMK untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja." *Policy Brief*, 4(2).
- Sodikin, R. A. 2003. "Konsep Agama dan Islam." *Al Qalam*, 20(97).
- Sudrajat, A. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sulfemi, W. B. 2018. "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edukasi*, 16(2).
- Sutra, O. 2019. Problematika Kedisiplinan Beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Bengkulu.
- Thohir, M. 2016. "Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Salat Jamaah Di Masjid Pada Siswa Di Sdit Darul-Fikri Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2)
- Unayah, N., & Sabarisman, M. 2015. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas: The Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality." *Sosio Informa*, 2(2).